

Pengaruh Zakat, Infaq, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Periode 2019-2023

Dwike Yuniar Wina Nisfulaili¹, Desi Oktaviani², Frendi Alpiliano³

^{1,2,3} Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Article Info

Article history:

Received : 06/06/2025

Revised : 13/10/2025

Accepted : 16/10/2025

Keywords:

Effect Of Zakat; Infaq; Indonesia Development Index (HDI); Poverty Alleviation

DOI:

10.37366/jespb.v10i02.2520

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of zakat, infaq, and the Human Development Index (HDI) on poverty levels in Indonesia in 2019-2023. This study uses a quantitative approach with the panel data method and the Fixed Effect Model (FEM) model. The data used is secondary data from 34 provinces in Indonesia. The results showed that the zakat and infaq variables had no significant effect on poverty, although both had a positive relationship direction. This shows that the increase in zakat and infaq has not impacted poverty reduction, possibly due to non-optimal management and consumptive distribution patterns. Meanwhile, the HDI variable has a negative and significant effect on poverty, which means that improving the quality of education, health, and living standards can significantly reduce the poverty rate.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh zakat, infaq, dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode data panel dan model fixed effect model (FEM). Data yang digunakan merupakan data sekunder dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable zakat dan infaq tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, meskipun keduanya memiliki arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan zakat dan infaq belum mampu memberikan dampak nyata terhadap penurunan kemiskinan, kemungkinan disebabkan oleh pengelolaan yang belum optimal dan pola distribusi yang masih bersifat konsumtif. Sementara itu, variable IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan.

Corresponding Author:

Dwike Yuniar Wina Nisfulaili

Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: dwikeyuniar09@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi isu sentral dalam pembangunan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Ketimpangan distribusi pendapatan, keterbatasan akses terhadap pendidikan, modal, dan informasi menjadi akar utama dari persoalan kemiskinan. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat miskin

menjadi strategi penting, bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga membentuk kemandirian dari aspek ekonomi, karakter, etos kerja, hingga budaya dan politik. Dalam Islam, kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai persoalan ekonomi, melainkan juga sebagai bencana sosial yang dapat mengikis keimanan dan mendorong perilaku menyimpang (Irawan, 2020, hlm. 13-14). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan komprehensif dan spiritual melalui instrumen Islam seperti Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) dalam pengentasan kemiskinan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara zakat dan pengurangan kemiskinan. Misalnya, D.A.N dan Kewirausahaan (2025) meneliti pengaruh zakat terhadap penurunan angka kemiskinan di Indonesia, dengan hasil menunjukkan bahwa zakat memiliki peran signifikan dalam mengurangi kemiskinan.

Namun, penyaluran zakat masih banyak berfokus pada konsumsi dan belum secara maksimal diarahkan ke sektor produktif. Selain itu, lemahnya sistem manajemen dan transparansi lembaga pengelola zakat turut menghambat efektivitasnya. Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun potensi zakat di Indonesia sangat besar, pemanfaatannya belum optimal untuk pengembangan ekonomi jangka panjang. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana zakat mampu menjadi instrumen pembangunan ekonomi berkelanjutan bila tidak diintegrasikan dengan strategi pemberdayaan. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan adanya korelasi antara efektivitas zakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hasan dan Yahya (2021, hlm. 187-214) menjelaskan bahwa rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi faktor penyebab utama kemiskinan. Ketika masyarakat tidak memiliki keterampilan memadai, mereka sulit mendapatkan pekerjaan atau menciptakan peluang usaha, apalagi dalam persaingan ekonomi yang terus berkembang. Namun, masih sedikit studi yang menghubungkan zakat sebagai instrumen fiskal alternatif dengan peningkatan IPM melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penguatan ekonomi produktif. Padahal, dalam Islam, fungsi zakat tidak hanya karitatif, tetapi juga transformatif—yakni mendorong perubahan struktural dalam masyarakat miskin agar menjadi mandiri dan produktif. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, masih terdapat kelemahan dalam implementasi zakat sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat miskin, khususnya dalam mendukung peningkatan IPM. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran zakat dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia melalui pendekatan produktif dan peningkatan kualitas SDM. Penelitian ini menyoroti integrasi zakat dengan kebijakan pembangunan manusia sebagai solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam memberantas kemiskinan, dibandingkan pendekatan yang bersifat konsumtif semata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Zakat

Zakat merupakan kewajiban dalam Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai instrumen distribusi kekayaan yang adil. Menurut Hasan et al. (2021), zakat adalah bagian dari sistem keuangan Islam yang bertujuan menyelesaikan masalah kemiskinan dengan mendistribusikan kekayaan dari golongan mampu (muzakki) kepada golongan tidak mampu (mustahik). Fungsi zakat sebagai pembersih harta dan jiwa tercermin dalam QS. At-Taubah ayat 103, serta diyakini mampu menjaga kestabilan sosial jika dikelola secara efektif.

Peran Zakat dalam Pengurangan Kemiskinan

Penyaluran zakat dapat dilakukan secara konsumtif maupun produktif. Zakat konsumtif bersifat bantuan langsung untuk kebutuhan dasar, sedangkan zakat produktif dapat dijadikan modal usaha atau bantuan peralatan usaha bagi mustahik (Aziz, 2005). Rozalinda (2014) menyatakan bahwa zakat mencegah

penumpukan kekayaan dan mewajibkan redistribusi kepada fakir miskin, sehingga berpotensi besar mengurangi kemiskinan. Namun, dalam praktiknya, banyak pengelolaan zakat di Indonesia yang masih bersifat konsumtif dan belum terintegrasi dengan strategi pemberdayaan (Rini et al., 2020; Herianingrum, 2020). Temuan penelitian Hasan et al. (2021) menunjukkan bahwa meskipun secara simultan zakat memiliki kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan, secara parsial pengaruhnya belum signifikan ini menunjukkan adanya masalah efektivitas dalam distribusinya.

Infaq

Infaq adalah salah satu bentuk pengeluaran harta dalam Islam yang dilakukan secara sukarela dan tidak memiliki ketentuan nisab seperti zakat. Infaq dikeluarkan oleh setiap muslim, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, sebagai bentuk keimanan dan kepedulian sosial. Berbeda dengan zakat yang wajib dan memiliki batas minimal tertentu, infaq lebih fleksibel dan dapat diberikan kepada siapa pun yang membutuhkan. Menurut Amir (2017), infaq adalah amalan yang sangat dicintai oleh Allah SWT karena mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan memperkuat ikatan ukhuwah islamiyah.

Peran Sosial Ekonomi Infaq

Infaq memiliki fungsi sosial ekonomi yang kuat dalam meredam ketimpangan sosial dan memperkuat ikatan ukhuwah islamiyah. Mustafid et al. (2023) menekankan bahwa infaq tidak hanya berdampak secara moral dan spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap penanggulangan kemiskinan. Melalui penelitian lapangan di Zakat Center Thoriqotul Jannah Cirebon, mereka menemukan bahwa infaq berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengentasan kemiskinan. Artinya, dana infaq yang disalurkan secara optimal mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik, baik secara konsumtif maupun produktif.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup masyarakat dari tiga dimensi utama: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. IPM pertama kali diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 melalui laporan tahunan Human Development Report (Riyandini, 2024). IPM diciptakan untuk menekankan pentingnya pembangunan manusia sebagai tujuan utama pembangunan ekonomi, bukan hanya pertumbuhan ekonomi semata.

Teori Human Capital sebagai Dasar Konseptual IPM

Landasan teoretis IPM dapat dijelaskan melalui teori human capital oleh Becker (1962), yang menyatakan bahwa pendidikan, pelatihan, dan kesehatan merupakan bentuk investasi terhadap sumber daya manusia yang akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu. Menurut Soleh dan Wahyuni (2021), investasi terhadap manusia bukan hanya berpengaruh pada kesejahteraan individu dan keluarga, tetapi juga terhadap kondisi makroekonomi. Oleh karena itu, peningkatan IPM sangat erat kaitannya dengan pengentasan kemiskinan karena mampu meningkatkan kapasitas dan daya saing masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh zakat, infaq, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2019-2023. Pendekatan kuantitatif dipilih karena berfokus pada

analisis numerik dan statistik guna mengukur hubungan antar variabel secara objektif. Objek penelitian ini adalah data makro dari 34 provinsi di Indonesia yang mencakup variabel zakat, infaq, IPM, dan tingkat kemiskinan, yang diperoleh dari sumber data sekunder seperti situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), serta berbagai penelitian terdahulu. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik EViews 12, dengan tahapan analisis meliputi uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), analisis regresi linier berganda, uji hipotesis (uji F dan uji t), serta pengujian koefisien determinasi (R^2). Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model, sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan persamaan regresi $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$. Dimana Y adalah kemiskinan, X_1 adalah zakat, X_2 adalah infaq, dan X_3 adalah IPM. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara simultan, sedangkan uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Terakhir, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

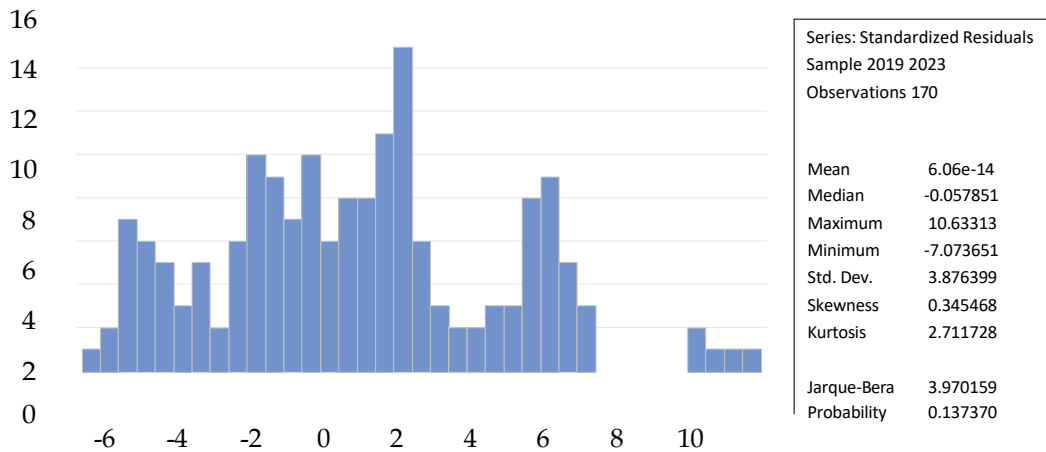
4.1. HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian penting yang kita lakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan agar hasil analisisnya valid. Dalam analisis regresi linier, ada beberapa asumsi krusial yang harus dipenuhi, termasuk:

Uji Normalitas

Salah satu asumsi klasik yang paling krusial adalah normalitas distribusi residual. Ini berarti bahwa sisa-sisa atau residual dari model regresi harus mengikuti pola distribusi normal. Tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa residual yang dihasilkan oleh model regresi benar-benar berdistribusi normal. Untuk melakukan pengujian ini, ada dua metode umum yang bisa digunakan: uji Kolmogorov-Smirnov dan uji Shapiro-Wilk. Uji Kolmogorov-Smirnov ideal untuk sampel yang berukuran lebih besar, sementara uji Shapiro-Wilk lebih efektif digunakan pada sampel yang lebih kecil. Hasil dari uji normalitas biasanya disajikan dalam bentuk nilai probabilitas (nilai p) dari salah satu uji tersebut. Jika nilai p ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (umumnya 0,05), maka residual dianggap mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai p lebih kecil, itu menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Dalam situasi seperti ini, perlu dipertimbangkan untuk melakukan transformasi data atau menggunakan model regresi yang lebih sesuai, seperti regresi logistik atau regresi robust.



Sumber: Hasil Eviews 12, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah didapatkan, nilai probabilitas sebesar 0,137370. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memiliki distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah langkah penting untuk memastikan tidak ada hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam sebuah model regresi. Pengujian ini umumnya dilakukan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) atau Tolerance. VIF berfungsi untuk mengukur seberapa besar peningkatan varians dari koefisien regresi akibat adanya multikolinearitas. Semakin tinggi nilai VIF, semakin parah masalah multikolinearitas yang terjadi, yang dapat mengakibatkan hasil analisis regresi menjadi tidak stabil. Secara umum, nilai VIF di bawah 10 dianggap aman dan menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang signifikan. Sebaliknya, nilai VIF yang lebih tinggi dari 10 mengindikasikan adanya isu multikolinearitas yang perlu diatasi.

Variance Inflation Factors Date:
 05/14/25 Time: 20:28 Sample: 2019
 2023
 Included observations: 170

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	136.5663	1517.598	NA
X1	2.76E-13	1.165563	1.076363
X2	1.66E-11	2.060266	1.216939
X3	0.019369	1541.459	1.140721

Sumber: Hasil Eviews 12, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil diatas, nilai VIF untuk setiap variabel independen adalah sebagai berikut:

Variabel X1: 1,076 (< 10)

Variabel X2: 1,216 (< 10)

Variabel X3: 1,140 (< 10)

Karena semua nilai VIF untuk variabel independen berada di bawah 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual tetap konstan di seluruh rentang variabel independen. Dengan kata lain, kita ingin memastikan bahwa penyebaran sisaan model (residual) tidak berubah-ubah secara sistematis seiring perubahan nilai variabel independen. Salah satu cara untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Breusch-Pagan atau White Test, yang hasilnya ditunjukkan melalui nilai probabilitas (nilai p). Jika nilai p lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (umumnya 0,05), maka asumsi heteroskedastisitas dianggap terpenuhi, yang berarti varians residual bersifat konstan (disebut juga homoskedastisitas). Namun, jika nilai p lebih kecil dari 0,05, ini menandakan adanya heteroskedastisitas. Dalam situasi ini, salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah melakukan transformasi variabel atau menggunakan metode regresi yang mampu mengatasi heteroskedastisitas, seperti Generalized Least Squares (GLS).

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey Null
hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.885639	Prob. F(3,166)	0.4499
Obs*R-squared	2.678075	Prob. Chi-Square(3)	0.4440
Scaled explained SS	2.185474	Prob. Chi-Square(3)	0.5348

Sumber: Hasil Eviews 12, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey:
Prob. F(3,166) = 0,4499
Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) = 0,4440
Prob. Chi-Square (Scaled explained SS) = 0,5348

Mengingat semua nilai probabilitas ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi. Ini berarti model Anda telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu varians residualnya konstan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada autokorelasi dalam residual model regresi. Artinya, kita ingin memastikan bahwa sisaan dari model tidak saling bergantung atau berhubungan secara serial dari satu observasi ke observasi berikutnya. Untuk melakukan pengujian ini, uji Durbin-Watson adalah metode yang paling sering digunakan. Nilai dari uji Durbin-Watson biasanya berkisar antara 0 hingga 4. Nilai yang mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Nilai yang mendekati 0 mengindikasikan autokorelasi positif (residual cenderung mengikuti pola yang sama). Nilai yang mendekati 4 menunjukkan autokorelasi negatif (residual cenderung mengikuti pola yang berlawanan). Jika autokorelasi terdeteksi, beberapa solusi yang bisa diterapkan untuk memperbaiki model

antara lain menggunakan metode seperti Newey-West standard errors atau mengaplikasikan model autoregressive.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.436299	Prob. F(2,163)	0.6472
Obs*R-squared	0.899901	Prob. Chi-Square(2)	0.6377

Sumber: Hasil Eviews 12, Data Diolah (2025)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui hasil uji LM tersebut, dapat disimpulkan bahwa Probabilitas Chi-Square untuk uji LM adalah sebesar 0,6377, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Secara Serentak (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variable independent secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Nilai F table dapat dilihat pada table F statistic pada $df_1 = \text{jumlah variable} - 1$ dan $df_2 = n - k - 1$ (k adalah jumlah variable independent).

R-squared	0.477499	Mean dependent var	10.39482
Adjusted R-squared	0.468056	S.D. dependent var	5.362718
S.E. of regression	3.911270	Akaike info criterion	5.588850
Sum squared resid	2539.474	Schwarz criterion	5.662633
Log likelihood	-471.0522	Hannan-Quinn criter.	5.618790
F-statistic	50.56758	Durbin-Watson stat	0.063107
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Eviews 12, Data Diolah (2025)

Berdasarkan regresi data panel, nilai F hitung $50,56758 > 3,05012$ dan nilai probabilitas F 0,000000 lebih kecil dari $\alpha < 0.05$, menunjukkan bahwa Kemiskinan (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh semua variabel independen, yaitu Zakat, Infaq dan IPM.

Koefisien Determinasi

Analisis determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar variable X memberikan kontribusi terhadap variable Y. Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variable independent secara serentak terhadap variable dependen.

R-squared	0.477499	Mean dependent var	10.39482
Adjusted R-squared	0.468056	S.D. dependent var	5.362718
S.E. of regression	3.911270	Akaike info criterion	5.588850
Sum squared resid	2539.474	Schwarz criterion	5.662633
Log likelihood	-471.0522	Hannan-Quinn criter.	5.618790
F-statistic	50.56758	Durbin-Watson stat	0.063107
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Eviews 12, Data Diolah (2025)

Melihat dari nilai Adjusted R Squared yang mencapai 0,468056, ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependen dalam studi ini adalah 46%. Sementara itu, 54% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Persamaan Regresi Data Panel

Analisis Regresi Linear Data Panel pada penelitian ini menggunakan metode Fixed Effect Model, yang sebelumnya diuji melalui uji chow, uji hausman dan uji LM terlebih dahulu sehingga akhirnya metode Fixed Effect Model yang paling tepat untuk menguji data panel pada penelitian ini.

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/15/25 Time: 16:33
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	152.0231	11.68616	13.00882	0.0000
X1	5.41E-07	5.25E-07	1.030130	0.3044
X2	7.68E-06	4.07E-06	1.886264	0.0610
X3	-1.681439	0.139174	-12.08158	0.0000

Sumber: Hasil Eviews 12, Data Diolah (2025)

Persamaan regresi yang dapat disusun di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = 152,0231 + 0,000000541 X1_{it} + 0,00000768 X2_{it} - 1,681439 X3_{it} + e$$

Dimana:

- Y = Kemiskinan
X1 = Zakat
X2 = Infaq
X3 = IPM
i = Observasi (34 Provinsi)
t = Banyaknya Waktu (2019-2023)
e = Error atau Variabel Pengganggu

Interpretasi hasil regresi data panel dalam penelitian ini dapat di jabarkan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 152,0231 artinya apabila Zakat, Infaq dan IPM bernilai konstan atau tetap maka nilai Kemiskinan akan tetap sebesar 15.202,31%.
- 2) Nilai koefisien regresi Zakat sebesar 0,000000541 menunjukkan hubungan positif yang memberikan arti jika Zakat bertambah 1 akan terjadi kenaikan Kemiskinan sebesar 0,0000541%. Sebaliknya jika Zakat berkurang 1 akan terjadi penurunan Kemiskinan sebesar 0,0000541%.
- 3) Nilai koefisien regresi Infaq sebesar 0,00000768 menunjukkan hubungan positif yang memberikan arti jika Infaq bertambah 1 akan terjadi kenaikan Kemiskinan sebesar 0,000768%. Sebaliknya jika Infaq berkurang 1 akan terjadi penurunan Kemiskinan sebesar 0,000768%.
- 4) Nilai koefisien regresi IPM sebesar - 1,681439 menunjukkan hubungan negatif yang memberikan arti jika IPM bertambah 1 akan terjadi penurunan Kemiskinan sebesar - 168,1439%. Sebaliknya jika IPM

berkurang 1 akan terjadi kenaikan Kemiskinan sebesar - 168,1439%. Tetapi efek ini tidak signifikan secara statistik.

Hasil Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji t dalam regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variable independent secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Nilai t table dapat dilihat pada table t statistic pada $df = n-k-1$ (k adalah jumlah variabel independen)

Dependent Variable: Y Method:
Panel Least Squares Date:
05/15/25 Time: 16:33 Sample:
2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	152.0231	11.68616	13.00882	0.0000
X1	5.41E-07	5.25E-07	1.030130	0.3044
X2	7.68E-06	4.07E-06	1.886264	0.0610
X3	-1.681439	0.139174	-12.08158	0.0000

Sumber: Hasil Eviews 12, Data Diolah (2025)

Adapun hasil pengujian hipotesis di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pada variable X1 (Zakat) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (Kemiskinan). Hal ini ditunjukkan secara statistik dengan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau $1,0301 < 1,9743$ dan nilai signifikansi sebesar $0,3044 > 0,05$.
- 2) Pada variable X2 (Infaq) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (Kemiskinan). Hal ini ditunjukkan secara statistik dengan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau $1,8862 < 1,9743$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0610 > 0,05$.
- 3) Pada variable X3 (IPM) berpengaruh negative secara signifikan terhadap Y (Kemiskinan). Hal ini ditunjukkan secara statistik dengan nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $-12,0815 > 1,9743$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$.

4.2. PEMBAHASAN

Pengaruh Zakat terhadap Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews 12, diketahui bahwa zakat berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai zakat meningkat, hal tersebut belum dapat memberikan pengaruh langsung terhadap penurunan angka kemiskinan secara signifikan. Dapat ditemukan bahwa meskipun potensi zakat di Indonesia sangat besar, realisasi pengumpulan dan pendistribusiannya belum optimal. Banyak Lembaga pengelola zakat yang masih fokus pada penyaluran konsumtif dan belum mengarah pada program pemberdayaan ekonomi mustahik. Selain itu, masih terdapat ketimpangan dalam pendataan mustahik dan muzakki yang menyebabkan zakat tidak tepat sasaran.

Secara teori, zakat memiliki potensi besar sebagai instrument redistribusi kekayaan dan bentuk jaminan sosial yang bertujuan menciptakan keadilan dan menghapus ketimpangan. Teori Distribusi

Kekayaan Islam oleh Muhammad Umer Chapra (2000) menyatakan bahwa zakat adalah elemen penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi dan sosial. Menurutnya, zakat berperan sebagai alat redistribusi untuk memastikan kekayaan tidak terpusat hanya pada segelintir orang. Abdul Mannan (1970) juga menekankan bahwa zakat merupakan alat kebijakan ekonomi Islam untuk meningkatkan kesejahteraan umat secara kolektif. Dalam perspektif ekonomi Islam, zakat berfungsi menghapus ketimpangan sosial dan ekonomi. Yusuf Qardhawi (2004) menyatakan bahwa zakat adalah sistem jaminan sosial yang dapat memberdayakan masyarakat miskin jika dikelola secara produktif. Zakat yang disalurkan dalam bentuk modal usaha atau pelatihan kerja dapat berperan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Jika dikaitkan dengan teori pembangunan, zakat dapat memperkuat modal sosial dan manusia, yang dalam jangka panjang mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam kenyataannya, zakat di Indonesia sebagian besar masih digunakan untuk bantuan jangka pendek, sehingga kontribusinya terhadap penurunan kemiskinan belum tampak secara nyata.

Penelitian terdahulu yang mendukung hasil ini adalah penelitian oleh Hasan, Yahya, dan Hariyanto (2021) yang menyatakan bahwa zakat berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Mereka menyebutkan bahwa tantangan utama adalah belum maksimalnya peran zakat sebagai modal produktif, serta kurangnya integrasi zakat dengan program pengentasan kemiskinan nasional. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penulis bahwa zakat belum menunjukkan dampak signifikan karena sebagian besar masih bersifat konsumtif dan belum menyentuh akar persoalan kemiskinan secara structural.

Pengaruh Infaq terhadap Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews 12, diketahui bahwa infaq berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Meskipun secara teoritis infaq dapat membantu meringankan beban masyarakat miskin, namun kenyataannya menunjukkan bahwa peran infaq belum cukup kuat dalam mengurangi angka kemiskinan secara luas. Hal ini ditunjukkan dengan infaq bersifat sukarela dan jumlahnya tidak menentu, sehingga tidak dapat diandalkan sebagai sumber pembiayaan jangka panjang untuk program pengentasan kemiskinan. Dana infaq umumnya digunakan untuk kebutuhan mendesak seperti bantuan bencana, santunan anak yatim, dan program sosial lainnya yang bersifat jangka pendek, bukan pemberdayaan ekonomi mustahik.

Secara teori, yang dijelaskan oleh Teori Infaq Sebagai Instrumen Solidaritas Sosial oleh Yusuf Qardhawi (2004), infaq memiliki peran dalam memperkuat solidaritas sosial, dan jika disalurkan dengan pendekatan yang produktif, dapat membantu memperbaiki kesejahteraan masyarakat miskin. Namun, infaq tidak memiliki sistem distribusi dan pengelolaan yang sekuat zakat, sehingga dampaknya terhadap kemiskinan cenderung terbatas. Infaq dapat menysasar kelompok-kelompok rentan yang tidak tercakup dalam kategori mustahik zakat. Dari sudut pandang teori pertumbuhan ekonomi, kontribusi infaq terhadap pengurangan kemiskinan akan lebih terlihat jika dana infaq dapat dimobilisasi sebagai investasi sosial dalam Pendidikan, pelatihan, atau bantuan usaha kecil. Namun, mekanisme tersebut masih jarang diterapkan di Indonesia, yang menyebabkan dampaknya belum signifikan.

Penelitian terdahulu yang berbeda hasilnya dengan penelitian ini adalah penelitian Fitriadi, Aziz, dan Aziz (2023) yang menyatakan bahwa infaq berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Perbedaan ini dapat dijelaskan dari sisi cakupan data dan konteks. Penelitian Fitriadi menggunakan data primer pada skala mikro di zakat center Thoriqotul Jannah di Cirebon, sedangkan penelitian ini menggunakan data sekunder dalam cakupan nasional. Dengan demikian, efektivitas infaq pada skala lokal bisa saja signifikan karena pendekatan langsung kepada mustahik, sedangkan pada skala

nasional, pengelolaan yang belum terpusat dan terbatasnya data membuat infaq belum menunjukkan pengaruh yang berarti.

Pengaruh IPM terhadap Pengentasan Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews 12, diketahui bahwa IPM berpengaruh negative signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Yang berarti semakin tinggi IPM, maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Hal ini konsisten dengan teori dan kondisi factual yang ditunjukkan dengan peningkatan IPM menunjukkan perbaikan pada aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat. Ketika masyarakat memiliki akses pendidikan yang lebih baik, mereka akan memiliki keterampilan dan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang memadai. Selain itu, kualitas kesehatan yang baik juga memungkinkan masyarakat untuk bekerja secara optimal. Dengan demikian, peningkatan IPM berkontribusi langsung terhadap penurunan kemiskinan.

Secara teori, IPM merupakan indikator penting dalam pembangunan manusia. Dalam teori modal manusia (Human Capital Theory) yang dikemukakan oleh Gary S. Becker (1993), pembangunan pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan kualitas tenaga kerja, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan individu dan menurunkan tingkat kemiskinan. Teori ini sejalan dengan pandangan Todaro dan Smith (2011), bahwa pembangunan manusia merupakan inti dari proses pembangunan ekonomi. Dalam teori ekonomi pembangunan, seperti yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse, kemiskinan terjadi dalam lingkaran setan: rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya tabungan, yang menyebabkan rendahnya investasi, dan pada akhirnya memperburuk kemiskinan. Dengan meningkatkan IPM, terutama dalam pendidikan dan Kesehatan, lingkaran ini dapat diputus karena kualitas sumber daya manusia meningkat.

Penelitian terdahulu yang mendukung hasil ini adalah Riyandini (2003), yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Begitu pula Irawan (2022) yang menemukan bahwa peningkatan IPM berdampak nyata pada penurunan angka kemiskinan. Hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa IPM merupakan faktor penting dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran penting pembangunan manusia. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews12 dan kajian teoritis yang dapat disimpulkan bahwa zakat dan infaq masing-masing memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara normatif kedua instrumen tersebut memiliki potensi besar dalam membantu masyarakat miskin, dalam praktiknya pengaruh tersebut belum tampak secara nyata. Zakat belum mampu berperan optimal karena masih didominasi oleh penyaluran konsumtif, lemahnya pendataan mustahik dan muzakki, serta kurangnya integrasi dengan program pemberdayaan ekonomi. Demikian pula infaq, yang sifatnya sukarela dan tidak memiliki sistem pengelolaan yang kuat, cenderung digunakan untuk bantuan jangka pendek dan belum menyentuh akar masalah kemiskinan secara struktural. Sebaliknya, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Ini berarti bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat secara langsung mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Temuan ini konsisten dengan teori modal manusia dan pembangunan manusia yang menekankan pentingnya investasi pada sumber daya manusia dalam proses pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, strategi

pembangunan yang menitikberatkan pada peningkatan IPM terbukti lebih efektif dan berkelanjutan dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

REFERENSI

- Akmal, F., Adi, I. R., & Machdum, S. V. (2022). Manfaat Zakat Produktif Dan Pengelolaannya Dalam Upaya Mengatasi Kemiskinan (Studi Deskriptif Di Provinsi Aceh). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(3), 1466–1476. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i3.44981>
- Ardi isnanto, B. (2023). (1. 2. 3 : Detikproperti, 5(1), 119–121.
- Bintang Shavira Zahra, Renita Dafa Arta Mevia, Rizki Aria Sona, & Misfi Laili Rohmi. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Lampung Pada Priode 2012-2023. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak*, 1(3), 01–15. <https://doi.org/10.61132/jbep.v1i3.111>
- Ekonomi, F., Tanjungpura, U., Amil, B., & Nasional, Z. (2023). *Pengelolaan Dana Zakat , Infaq dan Sedekah dalam Pengetasan Kemiskinan (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Barat)* (8).
- Hasyim, Y. Al, Hamid, A., & Hardana, A. (2023). PROFJES : Profetik Jurnal Ekonomi Syariah. *PROFJES : Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2).
- Kharimah, Muzdhalifah, Rohimah, I., & Ridwan, M. (2023). Kontribusi Zakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan. *Journal of Economy and Banking*, 4(1), 52–61. [file:///C:/Users/asus/Downloads/document \(6\).pdf](file:///C:/Users/asus/Downloads/document%20(6).pdf)
- Maghfirah, M. (2022). Efektivitas Pengelolaan Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Sosio Informa*, 7(3), 203–218. <https://doi.org/10.33007/inf.v7i3.2571>
- Mohammad, Haikal, M. (2023). AT-TASYRI' *Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah PERAN ZAKAT DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN MASYARAKAT DI ACEH*. 15(2). <https://baitulmal.acehprov.go.id/infografis>
- Muhaddisin, M., & Sartiyah, S. (2019). Pengaruh Zakat Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(2), 242–257. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKI/article/view/15960>
- Muiz, A. N., Aprilian, N., Wulansari, W., Dafi, I. A., & Nurhasanah, E. (2023). Analisis Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia Periode 2013-2022. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 207–217. <https://doi.org/10.59342/istimrar.v2i2.455>
- Mulyadi, S., & Apriliza, I. (2022). Zakat Sebagai Sosial Finansial Untuk Pemberdayaan Masyarakat dan Menanggulangi Kemiskinan (Studi Kasus Pada UPZ di Tasikmalaya). *Mabny : Journal of Sharia Management and Business*, 2(02), 68–77. <https://doi.org/10.19105/mabny.v2i02.6055>
- Murobbi, M. N., & Usman, H. (2021). Pengaruh Zakat, Infak Sedekah, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 846–857. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.390>
- NUR KHOLID, A. (2018). Dampak Zakat, Infak Dan Sedekah (Zis) Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan Dan Percepatan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 1(02), 1–14. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v1i02.22>
- Provinsi, D. I., & Timur, J. (2024). *Jdess 03.04.2024*. 3(4), 1270–1285.

- Purbasari, L. T., Sukmana, R., & Ratnasari, R. T. (2020). Efektivitas Zakat, Infaq Dan Shodaqoh Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia: Menggunakan Teknik Basic Needs Deficiency Index. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(2), 222. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20202pp222-233>
- Ridlo, M., & Muthohar, A. M. (2020). Pengaruh Zakat, Pembiayaan Syariah Dan APBN Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia Dan Malaysia. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 17(2), 123-130. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v17i2.1101>
- Soleman, R., & Lestari, A. (2023). Produk Pemikiran Ekonomi Islam Di Bidang Infaq Dan Sadaqah Sebagai Alternatif Pengentasan Kemiskinan (Studi Mui Dan PerundangUndangan Di Indonesia). *Izdihar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(01), 16-29. <https://doi.org/10.32764/izdihar.v3i01.3414>
- Tarida, A. K., & Nurhadi, B. (2024). JURNAL EKONOMI , MANAJEMEN , BISNIS DAN SOSIAL Pengaruh IPM Dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Dengan ZIS Sebagai Variabel Moderating Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial (EMBISS)*, 4, 511-522.
- Hasan, A. S., Yahya, M., & Hariyanto. (2021). Analisis Pengaruh Zakat, Belanja Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 10(2), 187-214.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Qardhawi, Y. (2004). *Fiqh al-Zakah: A Comparative Study*. Islamic Book Trust.